



*It is Christmas in the Heart that
puts Christmas in the air
(William Turner Ellis)*



1.

Natal Sunyi

(Agnes Bemoe)

Pelan, Irene meletakkan patung Bayi Yesus kembali ke kandang Natal di depannya. Junghans yang berdiri kokoh tidak jauh dari kandang itu berdentang persis sepuluh kali. *Ini Natalku yang kesepuluh*, pikir Irene. Ia hanya terpaku di depan gua Natal besar yang berkilau dengan lampu kelap-kelipnya. Menatap lekat pada wajah mungil El Nino di dalamnya.

Aku ingat Natal kita yang pertama. Kita belum punya gua Natal dan pohon Natal. Tapi, engkau memang makhluk paling kreatif. Kau buat pohon Natal dari ranting kayu tua. Kau hiasi dengan kertas krep dan kapas-kapas. Aku ingat, aku marah karena kapas itu adalah kapas untukku membersihkan muka. Tapi, aku lalu tertawa melihat hasilnya. Unik! Aku sampai tak mengenali lagi beberapa sampah yang kau pakai sebagai gantungan pohon Natal kita itu!



Dan, menu malam Natal kita? Aduh, malu aku mengingatnya! Sup ayam dengan kerupuk udang dan sambal tomat! Itu adalah menu terlezat sepanjang satu tahun pertama pernikahan kita. Katamu, malam Natal harus istimewa. Sepulang dari misa kita berdua menghabiskan sup ayam hangat itu dan masih melanjutkan dengan *ngemil* kerupuk udangnya.

"Nanti kalau aku sudah dapat kerjaan, kita beli pohon Natal yang besarnya...", itu katamu. Aku hanya menukas sambil tertawa. *"Ngapain beli pohon Natal yang besar, beli dong ayam yang besar!"* Lalu, kita melanjutkan dengan berkhayal tentang segala macam hal yang kita inginkan di depan pohon Natal jadi-jadian buatanmu.

Baru beberapa bulan setelah kita menikah engkau di-PHK secara semena-mena dari tempat kerjamu. Aku sungguh limbung saat itu. Aku cuma seorang guru yang penghasilannya untuk makan seadanya pun tak cukup. Untungnya, engkau tipe orang yang tahan banting. Engkau tak putus asa. Malah aku yang ambruk karena stres berat.

Walaupun engkau giat berusaha, tampaknya kemujuran belum juga datang. Pekerjaan sulit didapat. Mau berbisnis, modal tak ada. Hampir tiga tahun kita hidup dalam kesesakan keuangan. Belum lagi menerima tatapan mata mencemooh dari orang lain tentang kondisimu yang menganggur. Aku ingat, doa kita di depan gua Natal masih selalu sama: mohon Keluarga Kudus memberi kita pekerjaan. Aku selalu tak sanggup menahan air mata, setiap kali mengucapkan doa itu. Dan, pada saat itu, tangan kekarmu yang malah memelukku dengan hangat. *Tuhan tidak tidur,*



Ren. Dia tahu batas kekuatan kita..., bisikmu di telingaku.

Tahukah engkau, aku selalu kagum pada optimismemu. Badanmu mengurus, kulitmu melegam—maklum, menjadi buruh bangunan pun kau kerjakan—tetapi semangatmu tak pupus. Engkau selalu percaya bahwa keadaan akan berubah. Sungguh seratus delapan puluh derajat bedanya dengan aku yang nyaris runtuh, tak kuat menanggung cobaan yang begitu berat; bekerja sendirian dengan gaji yang pas-pasan sementara suami menganggur. Kita memang belum mempunyai anak. Tetapi, hidup berdua dengan gaji guruku, tetap terasa mustahil dilakoni.

Yah, aku sempat *ngambek* pada Tuhan. Itu kulakukan di Natal kita yang ketiga. Aku menolak ke gereja. Aku tak mau mengingat bahwa itu hari Natal. Aku bahkan benci pada Natal. *Jangan begitu, Ren. Kalau kita tidak punya iman, kita tidak punya apa-apa...,* lagi-lagi itu bisikmu. Maka, di depan gua Natal, lagi-lagi yang “jadi-jadian”, kita melepaskan doa-doa kita. Doa dari mulut yang sudah terlalu kelelahan berdoa....

Lalu, tahun itu, engkau diajak oleh salah seorang kawanmu untuk membantu bisnisnya. Lumayan, akhirnya, engkau mendapat pekerjaan, walaupun hanya sekadar membantu-bantu. Aku tak tahu, apakah Tuhan merasa kita sudah di batas kemampuan kita. Yang jelas, Natal kita yang keempat adalah Natal yang cerah. Kita beli pohon Natal kecil. Waktu itu kita belum punya patung-patung Natal. Tak apalah. Yang penting, sudut ruang tamu kita berkilau dengan kerlip lampu di pohon Natal kita. Malam itu, kita makan malam dengan sup buntut kacang merah kesukaanmu! Pertama kali, sejak kita menikah, engkau menikmati makanan kesukaanmu



itu!

Selanjutnya, kemujuran rupanya tersenyum padamu. Sambil membantu bisnis temanmu, engkau juga mulai merintis usahamu sendiri; mencari barang-barang untuk kemudian dijual lagi. Tak dinyana, usahamu berjalan cukup lancar. Natal kita yang kelima, tidak hanya kita membeli sebuah pohon Natal yang besar lengkap dengan patung-patungnya tetapi kita juga pindah ke kontrakan yang lebih besar. Di daerah agak tengah kota! Wah! Aku senang bukan kepalang!

Natal itu, aku ingat, aku baru berani mengundang teman-teman ke rumah. Kalau Natal yang lalu-lalu aku tidak akan berani! Mau diselipkan di mana mereka nanti? Natal itu meriah sekali buatku! Dan, lagi-lagi, ritual tahunan kita: duduk bersimpuh di depan gua Natal, sambil curhat sepuas-puasnya pada Bayi Yesus dan Keluarga Kudus.

Aku tahu, kita akan berhasil, Ren, bisikmu. Lagi-lagi aku hanya bisa menangis. Kali ini terharu, lega, dan bahagia. Beban ini terangkat sudah!

*

Natal kita yang keenam, kita sudah di rumah kita sendiri! Usahamu semakin maju. Sepanjang tahun aku tak pernah melihat engkau berhenti bekerja. Siang malam engkau gigih mencari peluang usaha. Dan, tampaknya sekarang semuanya terbayar. Tidak hanya rumah dengan perabotan yang mewah tetapi engkau juga membeli sebuah mobil. Mobil *Kijang* butut yang dulu sering kau pakai kau ganti dengan sebuah *Innova* baru.



Ini kunci Ren, kalau mau, pakailah mobil! katamu sambil tertawa. Huh! Aku tahu, engkau mengejekku. Aku, yang naik sepeda saja tidak bisa, kau tawari kunci mobil! Tapi aku senang. Senyummu sekarang cerah. Badanmu sudah tidak kurus dan dekil lagi. Sebaliknya, engkau kelihatan makin gagah dan tampan.

Lagi-lagi, malam Natal itu, kita habiskan di depan gua Natal. Kali ini, sebuah kandang Natal yang besar. Cukup besar untuk dimasuki seorang anak kecil.

Ah, anak kecil. Sampai dengan tahun keenam pernikahan kita, belum juga ada tanda-tanda aku hamil. Awalnya dulu aku merasa lega—maafkan aku, Tuhan—karena aku tidak yakin bisa menghidupi seorang anak dengan gaji guru swastaku yang Senin-Kamis itu. Tapi, sekarang, aku merasa sepi. Kosong. Tanpa jeritan nakal seorang anak....

Apalagi, engkau tambah hari bertambah sibuk. Lalu, aku segera menyadari kekosongan lain yang mengintip setelah kita tercukupkan dengan harta. Beberapa kali engkau melewatkan misa hari Minggu. Alasanmu, sayang kalau peluang sampai lepas.

Natal kita yang ketujuh, engkau pulang dalam keadaan lelah. Untuk pertama kalinya dalam perkawinan kita, kita melewatkan malam Natal tanpa curhat berdua di depan Gua Natal....

*

Selanjutnya, engkau sudah tahu kelanjutannya. Aku selalu ke gereja sendirian. Sesekali engkau ikut, hanya bila memang sedang tidak ada proyek. Natal setelahnya, aku



mendapati diriku selalu terduduk sendirian di depan gua Natal, ritual yang seharusnya kita lakukan bersama. Di depan gua Natal itu lagi-lagi aku merenungi apa yang sedang terjadi pada keluargaku. Aku punya rumah, mobil, tanah, deposito, tabungan, emas, dan semuanya yang pernah aku impikan. Tapi, di mana suamiku...?

“Natal ini pergilah ke Holy Land. Biar tidak terlalu sepi,” bujukmu. Aku hanya terdiam. Aku tidak ingin Holy Land, kalau itu *tanpamu*. Tidakkah engkau mengerti?

Natal kita yang kesembilan, lagi-lagi aku sendirian. Pagi-pagi engkau sudah pamit, sedang ada proyek yang tak bisa kau tinggalkan. Bahasa yang paling aku benci sampai detik ini.

Entah kenapa, aku jadi rindu, rinduuuu sekali pada Natal kita yang pertama. Waktu kita berdua menghirup dalam-dalam sup ayam hangat di mangkok yang sama! Aku rindu pada pohon Natal jadi-jadian bikinanmu. Aku rindu pada bualan dan khayalanmu. Melihat kembali kehidupanku saat itu, percayalah, ternyata aku membayar sangat mahal untuk cita-citaku memiliki hidup berkecukupan. Aku membayarnya dengan ‘suamiku’! Tak tahan, aku kembali meneteskan air mata di depan palungan kecil di depan gua Natal. Engkau tidak ada di sana untuk memelukku....

*

Bulan lalu, sebulan sebelum hari Natal ini, engkau terkena *stroke*. Pendarahan di otak yang cukup parah sehingga sampai sekarang engkau bahkan masih harus berbaring di tempat tidur. Aku ingat persis hari itu hari Minggu pertama



Advent. Aku panik! Tapi, syukurlah, dengan penanganan yang maksimal, engkau masih bisa bertahan hidup. Badanmu lumpuh dan butuh terapi intensif.

Badanmu cepat sekali menyusut. Tubuhmu yang gagah dan tegap sontak layu. Engkau tak bisa bicara, hanya suara-suara aneh yang keluar dari mulutmu. Terkadang engkau kesal karena aku tak mengerti apa yang kau mau. Lebih sering, aku merasa iba dan kasihan kepadamu. Engkau yang sebenarnya punya semangat hidup yang begitu menggebu-gebu, harus terpasung di balik *stroke* ini....

Tapi, entah kenapa, di saat-saat seperti itu aku malah merasa sangat kuat. Aku yang biasanya cengeng dan mudah ambruk saat itu merasa mendapat tambahan kekuatan, entah dari mana. Selama masa *Advent* aku merenungkan apa yang sudah terjadi pada kita berdua. Ya, pencarian kita akan makna bahagia harus sampai pada titiknya. Dan kurasa, aku sudah mengerti di mana titiknya.

Malam ini adalah malam Natal kita yang kesepuluh. Engkau terbaring di ranjang kecil yang sengaja kuletakkan di dekat gua dan pohon Natal besar di ruang keluarga kita. Matamu terkadang mengejap-ngejap, seolah hendak mengatakan sesuatu. Pelan, kuusap keningmu. Kuambil sapu tangan kecil dan kuusap juga air liur yang tidak bisa kau tahan keluarnya.

Kita memang tidak ke gereja. Tapi kali ini karena memang tidak memungkinkan meninggalkan engkau sendirian di rumah. Tapi, aku merasa sangat nyaman dan hangat. Aku tahu, engkau akan pulih, seperti engkau dulu sangat yakin kita akan kaya. Namun sekarang, aku akan



meletakkan semuanya persis di depan gua Natal dan El Nino. Sekarang, aku mau Keluarga Kudus juga ikut ambil bagian di dalam keluargaku, keluarga kita.

Dentangan lembut dua belas kali dari Junghans di dekatnya membuat Irene tersentak dari lamunannya. Ia masih mengusap-usap kening suaminya, ketika terdengar suara serak keluar dari mulut Robert:

“Rrreen....”

Itu kata pertama yang Robert ucapkan sejak terkena stroke.

Irene melirik pada El Nino kecil di dalam kandang Natal. Ia merasa si Bayi Kecil itu tersenyum kepadanya.

Pekanbaru, 16 November 2011



